

Peningkatan Kualitas Keagamaan Jamaah Ibu-Ibu Desa Bekiring Melalui Pelatihan Bilal Tahlil

Rima Alfiatul Azizah¹, Hanafi Hadi Susanto²

¹Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; alfiatulazizah2@gmail.com

²Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; hanafihadi12@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the increase in the religious quality of the congregation of Bekiring Village women through community service in the form of Bilal Tahlil training. The method used in this research is ABCD (Asset Based Community Driven-Development) in the form of providing education in the form of Bilal Tahlil training by providing guidance and assistance in learning to read Tahlil properly and correctly. The result of this training is an increase in the religious quality of the congregation of Bekiring Village women which can be seen by the abilities possessed by the training participants in becoming Leader Bilal Tahlil after participating in the Bilal Tahlil training.

Keywords

increase; religious quality; training.

Corresponding Author

Rima Alfiatul Azizah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; @alfiatulazizah2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, banyak sekali perubahan yang terjadi pada masyarakat diantaranya tradisi-tradisi, kebudayaan, dan keanekaragaman nilai-nilai agama di dalam masyarakat yang pada akhirnya melahirkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dusun Krajan, Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang penduduknya mengnut agama Islam, kondisi ini yang membuat mereka sangat bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dan aktif dilaksanakan oleh masyarakat adalah kegiatan Yasin dan Tahlil yang dipelopori oleh ibu-ibu dan bapak-bapak di Desa Bekiring. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap malam jum'at pon dan malam jum'at paing oleh jamaah ibu-ibu dan malam jum'at legi oleh jamaah bapak-bapak. Kegiatan ini mengandung unsur silaturahmi yang bertujuan untuk membangun kedekatan antar masyarakat dan juga melestarikan bacaan tahlil dan doa, membacakan surat-surat Al-Qur'an termasuk surah yasin yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an agar Al-Qur'an tidak jauh dengan kehidupan masyarakat.

Tahlilan berasal dari akar kata "tahlil" yang kemudian dalam Bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran "an". Tahlil merupakan isim mashdar dari kata "hallala, yuhallilu, tahlil" yang berarti mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*. Kata "tahlil" yang ditambah akhiran "an" maknanya jadi sedikit bergeser. Kata tahlilan tidak lagi hanya bermakna mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, melainkan



nama sebuah event di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan dilafalkan kalimat-kalimat *thayyibah* lainnya serta do'a untuk si mayit. Atau dengan bahasa lain, tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim. Dikatakan tahlilan, karena porsi kalimat *la ilaha illallah* dibaca lebih banyak dari pada bacaan-bacaan yang lain (Mas'ari & Syamsuatir, 2017).

Tradisi tahlilan merupakan suatu persinggungan antara Islam dan budaya lokal. Dialog antara Islam dan budaya, sejatinya merupakan realitas yang akan terus menerus menyertai agama ini. Aktualitas Islam dalam sejarah, telah menjadikan Islam tidak dapat terlepas dari aspek lokalitas, sehingga dengan karakteristiknya masing-masing akan menemukan benang merah yang menyatukan dan memperkokoh yang kemudian akan melahirkan nilai universal (tauhid) atau nilai-nilai keagamaan. Kemudian, adanya dialektika antara Islam dan budaya lokal merupakan gambaran bagaimana Islam yang merupakan ajaran normatif universal dari Tuhan diakomodasikan dalam kebudayaan manusia tanpa kehilangan identitasnya (Librianti & Mukarom, 2019).

Tradisi tahlil merupakan salah satu contoh konkrit sebuah tradisi keagamaan yang tetap ada dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, terutama pulau Jawa (Riskasari, 2019). Seiring berkembangnya zaman tradisi ini masih tetap terpelihara. Hal ini tidak hanya terkait pada kepercayaan teologis akan manfaat bagi yang membaca akan tetapi juga menjadi perekat sosial di kalangan masyarakat. Pada awal mulanya menurut para ahli, tahlilan diadopsi oleh para da'i terdahulu yang awalnya merupakan upacara kepercayaan Animisme, agama Budha dan Hindu yang kemudian isinya diganti dengan ritual-ritual yang berbau dari Al-Qur'an dan Hadits (Istiqomah & Sugianto, 2021).

Kepercayaan orang dulu sebelum agama Hindu dan Budha masuk di Indonesia yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Menurut kepercayaan animisme jika orang meninggal dunia, maka ruhnya akan datang kerumah pada malam hari mengunjungi keluarganya. Kepercayaan orang dulu ketika ada orang yang meninggal rumah harus dalam keadaan ramai mengadakan upacara sesaji, seperti membakar kemenyan dan menyediakan sesaji kepada roh-roh yang meninggal agar roh orang yang mati tidak akan marah dan memasuki jasad keluarganya yang masih hidup. Setelah Islam datang masyarakat mulai mengikuti agama islam, akan tetapi mereka juga masih kental dalam mengadakan ritual-ritual kepercayaan Animisme. Sebagai langkah awal, para ulama terdahulu tidak memberantas tradisi yang sudah mereka jalani akan tetapi dengan cara mengganti atau mengalihkan ajaran yang didalamnya berbau ajaran islam seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sesaji diganti dengan hidangan makanan untuk sedekah. Mantera-mantera diganti dengan dzikir, doa dan baca'an-baca'an Al-Qur'an. Upacara seperti ini sekarang disebut dengan tahlilan yang telah menjadi tradisi

pada sebagian besar masyarakat Indonesia (Warisno, 2017).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian kali ini adalah artikel karya Nurul Istiqomah dan Oga Sugianto yang berjudul Peningkatan Kualitas Keagamaan Jamaah Yasin Al-Hidayah melalui Pelatihan Tahlil. Hasil dari penelitian yang juga menggunakan metode ABCD ini adalah mencetuskan pemimpin tahlil di kalangan Jamaah Yasin Al-Hidayah (Istiqomah & Sugianto, 2021). Perbedaan paling menonjol antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu hasil pada penelitian sebelumnya benar-benar mencetuskan pemimpin tahlil, sedangkan hasil pada penelitian yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas keagamaan jamaah ibu-ibu Desa Bekiring dengan mengadakan pelatihan tahlil agar ibu-ibu mampu untuk memimpin tahlil secara mandiri kembali.

Tradisi tahlilan ini tidak hanya dilakukan ketika ada tetangga, kerabat, dan saudara yang meninggal saja akan tetapi semakin berkembang dan melekat pada kepercayaan masyarakat bahwa banyak sekali hikmah dan manfaat dari tradisi tahlilan, pada akhirnya tradisi ini menjadi sebuah rutinan yang dilakukan masyarakat khususnya di Dusun Krajan, Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Tradisi ini dimasukkan dalam serangkaian acara pada kegiatan yasinan. Namun sayangnya, kegiatan yang dilaksanakan oleh jamaah ibu-ibu masih belum bisa berjalan secara mandiri. Kegiatan yang berlangsung setiap selapan (tiga puluh lima hari) dua kali ini masih selalu didampingi oleh Bapak Kyai Jemangin selaku kyai di Dusun Krajan, Desa Bekiring. Bahkan pembacaan Yasin dan Tahlil masih dipimpin oleh Bapak Kyai Jemangin. Sebenarnya beberapa tahun sebelumnya sudah ada beberapa ibu yang mampu untuk memimpin bacaan yasin dan tahlil. Namun dikarenakan kurangnya kefasihan dan kekhusyukan dalam memimpin pembacaan, maka jamaah ibu-ibu kembali meminta Bapak Kyai Jemangin untuk mendampingi kegiatan tersebut (Wawancara Bapak Jemangin, 2023).

Hal ini menjadi perhatian khusus mahasiswa kelompok 03 KPM Insuri Ponorogo untuk mengadakan pelatihan bilal tahlil. Pelatihan ini bertujuan untuk mencetuskan pemimpin tahlil dari kalangan ibu-ibu itu sendiri serta menguatkan kembali potensi dari jamaah ibu-ibu yang sudah pernah ada sebelumnya. Sangat disayangkan apabila kemampuan yang dimiliki oleh ibu-ibu tersebut tidak tersalurkan hanya karena ketidakpuasan individu yang menganggap kurangnya kefasihan dan kekhusyukan ibu-ibu saat memimpin tahlil. Selain itu, semangat dan minat dari ibu-ibu untuk belajar kembali serta dukungan dari bapak pendamping juga turut menjadi latar belakang dari diadakannya pelatihan ini.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan Metode ABCD (*Asset Based Community Driven-Development*). Yaitu sebuah pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang mempunyai dasar

paradigmatik dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya (Panduan & Masyarakat, 2023). Dalam rangka peningkatan kualitas keagamaan jama'ah ibu-ibu Desa Bekiring, pengabdian menggunakan bentuk pendidikan. Pengabdian bekerja sama dengan pendamping jamaah ibu-ibu tersebut dengan fokus memberikan bimbingan dan pelatihan kepada beberapa kandidat yang dirasa mampu untuk menjadi bilal tahlil jamaah ibu-ibu Desa Bekiring serta memberikan teks panduan yang sengaja disusun untuk menunjang pelatihan tersebut. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melaksanakan program pelatihan ini yaitu sosialisasi program yaitu penjelasan mengenai tujuan dan bagaimana program ini dilaksanakan, pelaksanaan pelatihan yaitu pemberian teks panduan dan pembinaan pembacaan oleh bapak pendamping, pelaksanaan pendampingan yaitu untuk meningkatkan kualitas bacaan dari ibu-ibu yang sudah dilatih, dan evaluasi program yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelatihan yang sudah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Masjid Al-Hikmah yang merupakan salah satu masjid di lingkungan jamaah. Masjid ini beralamat di RT. 1 RW. 1, Dusun Krajan, Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan pada Program Pengabdian Masyarakat ini adalah pelatihan penguatan kualitas jamaah dengan memberikan bimbingan kepada para kandidat calon pemimpin bilal tahlil jamaah ibu-ibu. Pelatihan dilaksanakan dengan memberikan teks panduan yang sengaja dibuat oleh pengabdian untuk menjadi pegangan kalangan sendiri dengan tujuan agar mereka mudah dalam memahami bimbingan yang diberikan dan bisa digunakan sebagai pegangan dalam mengimplementasikannya secara nyata sekaligus dapat digunakan secara berkelanjutan.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Sosialisasi Program, sosialisasi program bertujuan untuk memberikan informasi tentang rencana pelaksanaan program kepada para kandidat bilal tahlil jamaah ibu-ibu sehingga yang bersangkutan dapat melakukan persiapan sebelumnya. Pelaksanaan Pelatihan, demikian dilaksanakan program pelatihan tahlil untuk meningkatkan kualitas jamaah ibu-ibu Desa Bekiring. Pelaksanaan Pendampingan, pelaksanaan pendampingan merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan pelatihan untuk mengondisikan pelatihan atau program yang sudah diberikan berjalan dan berguna sebagaimana yang diharapkan. Evaluasi Program, evaluasi program bertujuan untuk melihat sejauh mana pembelajaran pelatihan dapat diterima dan dipahami oleh peserta pelatihan tahlil.

Sosialisasi Program

Sosialisasi program bertujuan untuk memberikan informasi tentang rencana pelaksanaan program kepada ibu-ibu yang terpilih sebagai kandidat bilal tahlil, sehingga dapat melakukan persiapan

sebelumnya. Sosialisasi ini diadakan Selasa, 25 Juli 2023, usai pelaksanaan jamaah sholat maghrib di Masjid Al-Hikmah. Sosialisasi yang dilakukan mencakup bagaimana pelaksanaan pelatihan tahlil, siapa saja yang didelegasikan mengikuti pelatihan tahlil, menetapkan tempat serta waktu pelaksanaan pelatihan Tahlil.



Gambar 1. Sosialisasi Program

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan Minggu, 30 Juli 2023 bertempat di Masjid Al-Hikmah Dukuh Krajan, Desa Bekiring, Kec Pulung, Kab Ponorogo. Pelatihan dilaksanakan dengan memberikan teks panduan tahlil yang sebelumnya sudah disiapkan oleh pengabdian. Buku panduan yang digunakan bertujuan untuk mempermudah peserta untuk memahami materi yang diberikan. Pelatihan tahlil disampaikan oleh pengabdian dengan dibantu Bapak Kyai Jemangin selaku Takmir Masjid Al-Hikmah dan diikuti oleh 6 orang peserta.

Pelatihan yang diberikan kepada jamaah ibu-ibu Desa Bekiring fokus pada pendidikan keagamaan yaitu memberikan pembelajaran menjadi pemimpin tahlil. Pembelajaran yang diberikan yaitu dengan menjelaskan komponen-komponen apa saja yang harus dibaca dalam bacaan tahlil. selanjutnya memberikan contoh dengan membacakan buku panduan, setelah diberikan penjelasan dan contoh kemudian peserta pelatihan mempraktekan sekaligus disimak oleh pembimbing pelatihan tahlil. Bimbingan pelatihan tahlil ini dilakukan oleh pengabdian dengan dibantu oleh Bapak Kyai Jemangin selaku Takmir Masjid Al-Hikmah. Pelatihan ini diadakan dengan tujuan tahlil di dalam jamaah ibu-ibu tetap hidup melihat sangat banyak manfaat dari tahlil sendiri. Selain itu tentunya bertujuan agar didalam jamaah ada generasi yang meneruskan tradisi tahlil tidak hanya diadakan untuk sekedar membacakan surat yasin dan kumpul bersama.

Pengabdian membuat teks panduan ini dengan merujuk pada tahlil yang biasa digunakan oleh jamaah ibu-ibu Desa Bekiring. Pembuatan teks panduan dirancang dengan bekerja sama dengan Bapak Kyai Jemangin yang selama ini menjadi pemimpin tahlil. Teks panduan tahlil dirancang mencakup

seluruh komponen tahlil dari awal mulainya tahlil hingga selesai tahlilan. Mulai dari kata pembukaan, tawashul, bacaan ayat Al-Qur'an, dzikir, sholawat dan do'a. Pembuatan rancangan teks panduan tahlil sesuai dengan kebiasaan yang sudah diterapkan oleh jamaah ibu-ibu Desa Bekiring.

Dengan adanya teks panduan dalam pelatihan tersebut peserta dapat menerima dan memahami pembelajaran dalam pelatihan dengan sangat baik, dimana yang pada awalnya peserta masih ragu dan belum berani untuk tampil di depan jamaah karena takut lupa teks ditengah-tengah pembacaan, sekarang sudah mulai faham dan bisa menerapkan pelatihan yang sudah diberikan. Pelatihan ini selain memberikan keuntungan kepada peserta pelatihan juga memberikan efek yang positif terhadap kemajuan dan peningkatan ibu-ibu Desa Bekiring karena dapat mencetak penerus pemimpin tahlil yang mana pembacaan tahlil ini sudah menjadi kebiasaan inti yang di baca pada saat kegiatan yasinan jamaah ibu-ibu Desa Bekiring.



Gambar 2. Pelaksanaan Program

Pendampingan Program

Pendampingan pada peserta pelatihan tahlil merupakan tindak lanjut dari pelatihan tahlil yang sudah dilaksanakan. Pendampingan dilaksanakan oleh pengabdian setelah diadakan pelatihan tahlil pada Minggu, 30 Juli 2023 di Masjid Al-Hikmah. Dalam pendampingan juga dijelaskan pentingnya pelatihan tahlil guna melestarikan tradisi tahlil yang ada di dalam kegiatan jamaah ibu-ibu Desa Bekiring.

Penguatan kualitas keagamaan jamaah ibu-ibu Desa Bekiring dilakukan pendampingan pembelajaran tahlil kepada peserta pelatihan tahlil. Pendampingan dilaksanakan selama 3 malam sebelum peserta terjun ke lapangan untuk menerapkan pelatihan yang sudah diberikan. Pendampingan selanjutnya diadakan pada saat pelaksanaan tahlil malam jum'at di Masjid Al-Hikmah.



Gambar 3. Pendampingan Program

Evaluasi Program

Evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana pembelajaran pelatihan dapat diterima dan dipahami oleh peserta pelatihan tahlil. Berdasarkan dari hasil belajar peserta pelatihan tahlil yang dilakukan, menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu memahami materi pelatihan dengan sangat baik dan dapat menerapkan secara nyata dalam pelaksanaan tahlilan dan yasinan jamaah ibu-ibu Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Penerapan secara nyata ini dibuktikan ketika Ibu Sumini, salah seorang dari peserta pelatihan bilal tahlil sudah mampu dan berani memimpin tahlil di Masjid Al-Hikmah pada malam jum'at tanggal 3 Agustus 2023 dalam acara rutin yasinan ibu-ibu malam jum'at pon. Hal ini menandakan bahwa kualitas jamaah ibu-ibu sudah berbeda dari keadaan sebelumnya, baik dari aspek mental maupun akal, sehingga sudah mampu dan berani tampil di depan khalayak ramai. Selain itu, jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh pengabdian tentang pelatihan yang diberikan kepada peserta pelatihan menunjukkan kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan tahlilan yang sudah dilaksanakan. Peserta pelatihan tahlil juga berharap tetap diselenggarakan pendampingan pada saat menerapkan pelatihan yang sudah dilaksanakan secara nyata.

4. KESIMPULAN

Melihat kondisi kualitas keagamaan pada jamaah ibu-ibu Desa Bekiring yang masih bisa dibilang rendah, maka kegiatan pelatihan tahlil dimaksudkan untuk mencetuskan penerus pemimpin tahlil pada jamaah ibu-ibu Desa Bekiring. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan tahlil selain meningkatkan kualitas keagamaan juga bertujuan untuk melestarikan tradisi tahlil pada jamaah Yasin ibu-ibu Dukuh Krajan, Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Sesuai metode yang digunakan yaitu metode dan pendekatan ABCD (*Assesed Based Community Driven-Development*) yang merupakan suatu konsep pengembangan masyarakat, maka pada akhir program pengabdian, sudah mulai menguatkan kualitas jamaah ibu-ibu Desa Bekiring dengan mencetak kembali penerus pemimpin tahlil pada jamaah ibu-ibu Dukuh Krajan, Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo yang sudah mampu dan berani memimpin tahlil di Masjid Al-Hikmah

pada malam jum'at tanggal 3 Agustus 2023 dalam acara rutinan yasinan ibu-ibu malam jum'at pon. Hal ini menandakan bahwa kualitas jamaah ibu-ibu sudah berbeda dari keadaan sebelumnya, baik dari aspek mental maupun akal, sehingga sudah mampu dan berani tampil di depan khalayak ramai.

REFERENSI

- Istiqomah, N., & Sugianto, O. (2021). Peningkatan Kualitas Keagamaan Jamaah Yasin Al- Hidayah melalui Pelatihan Tahlil. *ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sederajat*, 105–114. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/adaptivia/article/view/495>
- Librianti, E. O. I., & Mukarom, Z. (2019). Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1306>
- Mas'ari, A., & Syamsuatir. (2017). Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan: Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara. *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1), 78–95.
- Panduan, B., & Masyarakat, K. P. (2023). *Pengabdian Berdampak ; Membangun Potensi dan Transformasi Masyarakat*.
- Riskasari, A. (2019). Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno ©. *Ri' Ayah*, 2, 70–71.